



**PENERAPAN MODEL SELF-CARE DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN PERAWATAN DIRI SECARA MANDIRI
PADA PASIEN HALUSINASI DI RSKD DADI
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Adalvina S. Pirusu¹, Rusli Abdullah², Basmalah Harun³, Ricky Zainuddin⁴

Program Studi DIII Keperawatan STIK Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history

Submitted: 2025-08-01

Revised: 2025-11-09

Accepted: 2025-12-03

Keywords:

Hallucinating patients;
Self-care ability; Self-
care model

Kata Kunci:

Pasien halusinasi;
Kemampuan
perawatan diri
secara mandiri;
Model self-care

This is an open access
article under the **CC BY-
SA** license:



ABSTRACT

Background: Patients with auditory hallucinations tend to experience self-care deficits due to perceptual disturbances that distract them from basic needs, which can prolong the treatment period. **Objective:** To determine the application of the self-care model in improving self-care skills in hallucination patients at Dadi Regional General Hospital, South Sulawesi Province. **Method:** A descriptive case study approach was used in two subjects experiencing auditory hallucinations accompanied by self-care deficits. Both subjects were applied with the self-care model for three days (April 24-26, 2025). The patient's independence level was assessed before and after the intervention, and the data were analyzed descriptively. **Results:** After the three-day intervention, there was an increase in the independence score in both subjects as measured using the Barthel Index Instrument. On the first day before the intervention, the independence scores of both subjects were 85 (moderate category), but on the third day after the intervention, subject I's score increased to 95, while subject II's score increased to 100. However, a gap was found in the increase in scores, where subject II's score increase on the first and third days was higher than subject I, which was caused by differences in psychological readiness, cognitive function, and patient motivation. **Conclusion:** The application of the self-care model can help improve the ability of hallucinatory patients to carry out self-care independently.

ABSTRAK

Latar Belakang: Pasien halusinasi pendengaran, cenderung mengalami defisit perawatan diri akibat gangguan persepsi yang mengalihkan perhatian mereka dari kebutuhan dasar yang dapat memperpanjang masa perawatan. **Tujuan:** Mengetahui penerapan model self-care dalam meningkatkan kemampuan perawatan diri secara mandiri pada pasien halusinasi di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan. **Metode:** Studi kasus pendekatan deskriptif pada dua subjek yang mengalami halusinasi pendengaran disertai defisit perawatan diri. Kedua subjek diterapkan model self-care selama tiga hari (24 s/d 26 April 2025). Penilaian tingkat kemandirian pasien dilakukan sebelum dan setelah intervensi, kemudian data dianalisis secara dektiptif. **Hasil:** Setelah intervensi selama tiga hari, terjadi peningkatan skor kemandirian pada kedua subjek yang diukur menggunakan Instrumen Barthel Index yang terlihat pada hari pertama sebelum intervensi skor kemandirian kedua subjek adalah 85 (kategori sedang), namun pada hari ketiga setelah itervensi skor kemandirian pada subjek I meningkat menjadi 95, sementara subjek II skor meningkat menjadi 100. Meskipun demikian, ditemukan kesenjangan peningkatan skor, dimana subjek II peningkatan skor di hari pertama dan ketiga lebih tinggi dibandingkan subjek I yang disebabkan karena perbedaan kesiapan psikologis, fungsi kognitif, dan motivasi pasien. **Kesimpulan:** Penerapan model self-care dapat membantu meningkatkan kemampuan pasien halusinasi dalam melakukan perawatan diri secara mandiri.

✉ **Corresponding Author:**

Adalvina S. Pirusu

Program Studi DIII Keperawatan, STIK, Makassar, Indonesia

Telp. 089668104395

Email: adalvinapirusu@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu jenis halusinasi paling umum dijumpai adalah halusinasi pendengaran, di mana seseorang mendengar suara-suara yang sebenarnya tidak ada, mulai dari bunyi biasa hingga percakapan yang tampak membahas dirinya. Kondisi ini merupakan gangguan jiwa yang cenderung berulang, terutama jika dukungan dari keluarga berkurang, sehingga meningkatkan risiko kekambuhan (Mislika, 2020).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, sekitar 450 juta orang di dunia mengalami gangguan jiwa, dengan prevalensi tertinggi di Asia. Di Asia Tenggara, sekitar 260 juta orang terdampak, dan Asia Selatan serta Asia Timur mencatat kasus skizofrenia tertinggi. Di Indonesia, hampir 6,1 % dari populasi berusia 15 tahun ke atas mengalami gangguan mental, dengan kasus depresi yang jumlahnya melebihi sembilan juta. Data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2023, melaporkan bahwa jumlah penderita gangguan kesehatan jiwa di fasilitas kesehatan Sulawesi Selatan sebanyak 25.550 pasien, tertinggi di Kota Makassar yaitu 6.090 pasien (23,8%) dan terendah di Kabupaten Selayar yakni 87 pasien (0,3%) (Dinkes, K. M., 2023). Di RSKD Provinsi Sulawesi Selatan data tahun 2024 menunjukkan bahwa jumlah pasien yang dirawat inap mencapai 7.407 orang. Adapun distribusi jenis gangguan yang dialami pasien adalah sebagai berikut: halusinasi sebanyak 5.141 pasien (69,4%), menarik diri 283 pasien (3,8%), perilaku kekerasan 1.112 pasien (15,0%), harga diri rendah 300 pasien (4,0%), waham 171 pasien (2,3%), gangguan komunikasi 12 pasien (0,2%), defisit perawatan diri (*self-care deficit*) 316 pasien (4,3%), percobaan bunuh diri 57 pasien (0,8%), dan gangguan fisik 15 pasien (0,2%).

Pasien halusinasi pendengaran, cenderung mengalami defisit perawatan diri akibat gangguan persepsi yang mengalihkan perhatian mereka dari kebutuhan dasar. Akibatnya, pasien membutuhkan bantuan dalam menjalankan aktivitas seperti mandi, berpakaian, makan, dan menjaga kebersihan pribadi. Kondisi ini berpotensi memperpanjang masa perawatan dan meningkatkan beban perawat serta keluarga.

Sejumlah hasil penelitian mengenai penerapan intervensi keperawatan pada pasien halusinasi telah melaporkan peningkatan kemampuan perawatan diri pada pasien dengan gangguan jiwa, di antaranya penelitian Herawati & Afconneri (2020) bahwa sebagian besar responden menunjukkan kebersihan diri yang baik (62,5%), kemampuan berhias (75%), serta kemandirian dalam makan dan menjaga kebersihan diri setelah eliminasi (96,9%). Penelitian Indriani et al. (2021) melaporkan peningkatan kemampuan kebersihan diri tanpa bantuan setelah tiga hari penerapan aktivitas mandiri. Penelitian Nissa (2023) melaporkan bahwa setelah enam hari perawatan, pasien mampu melakukan perawatan diri dan menjalankan aktivitas sesuai dengan kemampuannya. Hasil penelitian Kaghoo et al. (2024) menunjukkan bahwa pada pasien skizofrenia, sebagian besar tingkat kemandirian berada pada kategori mampu dengan bantuan (66,7%), mampu tanpa bantuan (24,1%), dan belum mampu (9,3%). Demikian penelitian Handayani et al. (2025) menemukan bahwa pelaksanaan personal hygiene selama tiga hari dengan durasi 20–30 menit per sesi dapat meningkatkan skor kemandirian pada kedua subjek.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dilakukan studi kasus ini untuk mengetahui penerapan model *self-care* dalam meningkatkan kemampuan perawatan diri secara mandiri pada pasien halusinasi di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus pendekatan deskriptif untuk mengetahui penerapan model *self-care* pada pasien halusinasi dalam meningkatkan perawatan diri secara mandiri.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Studi kasus ini dilaksanakan di Ruang Kenanga RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan selama satu minggu sejak tanggal 21 s/d 26 April 2025.

Sampel

Sampel dalam studi kasus ini adalah dua orang pasien halusinasi, dengan kriteria inklusi: pasien halusinasi pendengaran, pasien yang mengalami defisit perawatan diri, bersedia untuk berpartisipasi dalam studi kasus dan memberikan persetujuan (*informed consent*)

Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam studi kasus ini adalah observasi untuk mencatat secara langsung perilaku dan interaksi pasien sebelum dan sesudah penerapan model *self-care*.

Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak peneliti berada di rumah sakit hingga seluruh data terkumpul. Informasi disajikan menggunakan tabel, gambar, dan teks naratif untuk menggambarkan hasil dari penerapan *self-care* untuk meningkatkan kemandirian pasien halusinasi.

HASIL

Biodata Responden

Tabel 1. Biodata Pasien Halusinasi di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan

Biodata	Responden I	Responden II
Nama	Ny "S"	Ny "S"
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan
Umur	27 Tahun	36 Tahun
Diagnosa Medis	Halusinasi Pendengaran	Halusinasi Pendengaran
Alamat	Ujung lamuru, Lappariaja	Pabaeng baeng, Tamalate
Tanggal Masuk	17-April- 2025	19-April-2025

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 1 menunjukkan dua subjek yang menderita halusinasi berjenis kelamin perempuan, selisih umur 9 tahun dan masuk rumah sakit di tanggal yang berbeda.

Hasil Observasi

Tabel 2. Hasil Observasi Tingkat Kemandirian Pada Responden I Ny. "S"

No.	Hari/Tgl	Tingkat Ketergantungan Pasien			
		Pretest		Posttest	
		Jam	Skor	Jam	Skor
1.	Kamis, 24-04-2025	08.00	Skor 85 (Sedang)	14.00	Skor 90 (Sedang)
2.	Jum'at, 25-04-2025	08.00	Skor 90 (Sedang)	14.00	Skor 95 (Ringan)
3.	Sabtu, 26-04-2025	08.00	Skor 95 (Ringan)	14.00	Skor 95 (Ringan)

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 4.1 Menunjukkan bahwa pada hari pertama, Kamis 24 April 2025 intervensi *self-care* dimulai pada pukul 08.00 dengan kondisi awal pasien berada pada tingkat ketergantungan sedang dengan skor Barthel 85, setelah intervensi dievaluasi pada pukul 14.00 menunjukkan peningkatan skor menjadi 90, namun tingkat ketergantungan masih berada pada kategori sedang. Pada hari kedua, Jumat, 25 April 2025, intervensi dimulai kembali pada pukul 08.00 dengan kondisi awal tingkat ketergantungan sedang dan skor Barthel 90, setelah intervensi dievaluasi pada pukul 14.00, skor Barthel meningkat menjadi 95 dan tingkat ketergantungan berubah menjadi ringan. Sedangkan pada hari ketiga, Sabtu, 26 April 2025 Intervensi dimulai pada pukul 08.00 dengan kondisi tingkat

ketergantungan ringan dan skor Barthel 95. Hasil evaluasi pada pukul 14.00 menunjukkan bahwa skor menetap 95, demikian tingkat ketergantungan juga tetap pada kategori ringan.

Tabel 3. Hasil Observasi Tingkat Kemandirian Pada Responden II Ny. "S"

No.	Hari/Tgl	Tingkat Ketergantungan Pasien			
		Pretest		Posttest	
		Jam	Skor	Jam	Skor
1.	Kamis, 24-04-2025	09.00	Skor 85 (Sedang)	15.00	Skor 95 (Ringan)
2.	Jum'at, 25-04-2025	09.00	Skor 95 (Ringan)	15.00	Skor 95 (Ringan)
3.	Sabtu, 26-04-2025	09.00	Skor 95 (Ringan)	15.00	Skor 100 (Mandiri)

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa hari pertama, Kamis, 24 April 2025, intervensi *self-care* dimulai pada pukul 09.00 dengan kondisi awal pasien berada pada tingkat ketergantungan sedang dengan skor Barthel 85, setelah intervensi hasil evaluasi pada pukul 15.00 skor meningkat menjadi 95 dan tingkat ketergantungan berubah menjadi ringan. Pada hari kedua, Jumat, 25 April 2025, intervensi dimulai kembali pada pukul 09.00 dengan kondisi awal pasien berada pada tingkat ketergantungan ringan dengan skor Barthel 95, setelah sesi intervensi selesai pada pukul 15.00, hasil evaluasi menunjukkan bahwa skor tetap 95 dan tingkat ketergantungan juga tetap dalam kategori ringan. Sedangkan pada hari ketiga, Sabtu 26 April 2025, intervensi dimulai pada pukul 09.00 dengan kondisi tingkat ketergantungan ringan dan skor Barthel 95, setelah sesi intervensi selesai pada pukul 15.00, hasil evaluasi menunjukkan peningkatan skor menjadi 100 dan tingkat ketergantungan berubah menjadi mandiri.

DISKUSI

Dari hasil studi kasus yang dilakukan selama tiga hari pada tanggal 24 s/d 26 April 2025, ditemukan bahwa kedua pasien mampu meningkatkan kemandirian dalam perawatan diri secara bertahap, ditunjukkan dengan peningkatan skor Barthel Indeks dan penurunan tingkat ketergantungan setelah dilakukan penerapan model *self-care*.

Pada hari pertama, Kamis 24 April 2025, intervensi *self-care* pada responden I dimulai pukul 08.00 saat pasien berada pada tingkat ketergantungan sedang dengan skor Barthel 85. Evaluasi pukul 14.00 menunjukkan peningkatan skor menjadi 90, meskipun kategori ketergantungan belum berubah. Ini menunjukkan adanya respons awal yang positif terhadap intervensi. Menurut (Ruswadi et al., 2021), peningkatan keterampilan dasar seperti mandi dan berpakaian dapat dicapai melalui pendampingan langsung oleh perawat, meskipun belum selalu langsung mengubah tingkat kemandirian. Pada responden II dimulai pukul 09.00, dengan kondisi awal serupa, skor Barthel 85 dan ketergantungan sedang. Hasil evaluasi pukul 15.00 menunjukkan peningkatan signifikan menjadi 95 dan perubahan status menjadi ringan. Hal ini mengindikasikan bahwa responden II memberikan respons lebih cepat dan efektif. Menurut (Evriani et al., 2023), aktivitas mandiri yang dilakukan secara sistematis dapat mempercepat pemulihan pasien dengan defisit perawatan diri. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kesiapan psikologis dan fungsi kognitif yang lebih baik (Afifah & Mardiyanti, 2023).

Pada hari kedua, Jumat 25 April 2025, intervensi *self-care* pada responden I dimulai pukul 08.00 dengan skor Barthel awal 90. Evaluasi pukul 14.00 menunjukkan peningkatan menjadi 95, disertai perubahan tingkat ketergantungan dari sedang menjadi ringan. Hal ini mencerminkan kemajuan signifikan dalam kemampuan perawatan diri. Menurut (Nurjannah & Fajri, 2023), edukasi berulang dan pendampingan saat melakukan aktivitas dasar dapat meningkatkan kepercayaan diri pasien dan memperkuat kemandirian. Keberhasilan ini juga dapat dipengaruhi oleh dukungan psikologis yang stabil serta meningkatnya motivasi pasien terhadap pemulihan (Afifah & Mardiyanti, 2023). Sementara responden II intervensi dimulai pukul 09.00 dengan kondisi awal skor Barthel 95

dan tingkat ketergantungan ringan. Hasil evaluasi menunjukkan tidak ada perubahan skor maupun tingkat ketergantungan setelah intervensi. Hal ini menandakan bahwa pasien mampu mempertahankan kemandirian yang telah dicapai sebelumnya. Menurut (Rahayu et al., 2021), pemantauan dan evaluasi berkala berperan penting dalam menjaga kestabilan kemampuan pasien. Stabilitas ini menjadi indikator keberhasilan intervensi dalam membentuk kebiasaan mandiri dan kesiapan fungsional yang konsisten dalam perawatan diri.

Pada hari ketiga, Sabtu 26 April 2025, responden I memulai dan mengakhiri intervensi dengan skor Barthel tetap 95, mempertahankan tingkat ketergantungan ringan. Meskipun tidak terjadi peningkatan, kondisi ini menunjukkan bahwa pasien mampu menjaga tingkat kemandirian yang telah dicapai. Menurut (Putra et al., 2024), stagnasi dalam peningkatan kemampuan *self-care* dapat disebabkan oleh kelelahan, efek samping obat, atau kejenuhan terhadap aktivitas yang berulang. Penurunan motivasi juga dapat menjadi penghambat, sebagaimana dijelaskan oleh (Zainuddin et al., 2022), bahwa kecemasan dan depresi sebagai bagian dari dimensi emosional halusinasi dapat memengaruhi respons pasien terhadap terapi. Oleh karena itu, penting dilakukan pemeliharaan motivasi dan penerapan pendekatan intervensi yang bervariasi untuk mengatasi hambatan psikologis tersebut. Sedangkan pada responden II menunjukkan perkembangan optimal. Dimulai dengan skor Barthel 95, hasil evaluasi pukul 15.00 menunjukkan peningkatan menjadi 100, yang menandai perubahan kategori menjadi mandiri. Keberhasilan ini mencerminkan hasil akhir yang maksimal dari intervensi *self-care*. Berdasarkan indikator yang dijelaskan oleh (Suharto et al., 2023) dan (Hardianto & Wibowo, 2023), kemandirian perawatan diri ditunjukkan oleh kemampuan menjaga kebersihan, mengatur pola makan, eliminasi, berpakaian, hingga pengelolaan obat secara mandiri. Selain itu, keberhasilan ini juga dapat didukung oleh adanya insight terhadap penyakit, yang menurut (Wijaya & Fauziah, 2021), menjadi faktor penting dalam mendorong pasien mencapai kemandirian penuh.

Dari studi kasus di atas, ditemukan kesenjangan yang terjadi antara kedua responden pada saat diberikan penerapan model *self-care*. Kesenjangan pada kedua responden ini terlihat jelas dalam respons terhadap intervensi model *self-care* selama tiga hari. Meskipun keduanya memulai dengan skor Barthel dan tingkat ketergantungan yang sama, namun responden II menunjukkan peningkatan yang lebih cepat dan konsisten hingga mencapai tingkat mandiri pada hari ketiga. Perbedaan ini mencerminkan adanya ketimpangan dalam efektivitas intervensi yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor psikologis, motivasi, dan kesiapan individu. Menurut (Afifah & Mardiyanti, 2023), motivasi dan stabilitas emosional sangat berperan dalam keberhasilan perawatan diri, sementara (Putra et al., 2024) menekankan bahwa kelelahan atau efek samping obat dapat menjadi penghambat peningkatan. Dengan demikian, kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih personal dan adaptif dalam intervensi *self-care*, disesuaikan dengan kondisi psikososial masing-masing pasien.

Berdasarkan hasil observasi selama tiga hari, peneliti berasumsi bahwa tingkat respons pasien terhadap intervensi *self-care* sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis, kemampuan kognitif, dan dukungan sosial yang dimiliki masing-masing individu. Faktor-faktor ini secara langsung berperan dalam menentukan apakah terjadi peningkatan atau stagnasi dalam kemandirian perawatan diri. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari (Afifah & Mardiyanti, 2023) yang menyatakan bahwa anhedonia, depresi, dan rendahnya motivasi dapat menghambat kemampuan pasien dalam merawat diri. Selain itu, (Lestari & Suryani, 2022) menegaskan bahwa dukungan sosial yang rendah dan adanya stigma dari lingkungan dapat menyebabkan pasien semakin terisolasi dan sulit berkembang secara mandiri. Faktor biologis seperti efek samping obat, tremor, atau kantuk berlebihan juga dapat mengurangi kemampuan fungsional pasien, sebagaimana dijelaskan oleh (Putra et al., 2024). Dengan demikian, pasien yang memiliki kestabilan emosional, dukungan sosial yang kuat, dan fungsi kognitif yang relatif baik akan cenderung menunjukkan kemajuan kemandirian yang lebih cepat dibandingkan dengan pasien yang menghadapi hambatan psikologis maupun fisik.

Temuan studi kasus ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa intervensi *self-care* dan aktivitas mandiri dapat meningkatkan kemampuan perawatan diri pasien. Herawati & Afconneri (2020) melaporkan bahwa sebagian besar responden memiliki kebersihan diri baik (62,5%), mampu berhias (75%), serta mandiri dalam makan dan menjaga kebersihan setelah eliminasi (96,9%). Indriani et al. (2021) menemukan adanya peningkatan kemampuan kebersihan diri setelah tiga hari penerapan aktivitas mandiri, selaras dengan hasil pada Responden II dalam studi ini yang mencapai kemandirian penuh pada hari ketiga. Nissa (2023) juga

menyatakan bahwa hubungan terapeutik antara perawat dan pasien berperan penting dalam keberhasilan perawatan diri. Selanjutnya, Kaghoo et al. (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar pasien skizofrenia mampu melakukan perawatan diri dengan bantuan (66,7%), sementara sebagian lainnya telah mandiri (24,1%), menandakan variasi tingkat kemandirian antarindividu. Penelitian Handayani et al. (2025) turut memperkuat temuan bahwa intervensi kebersihan diri rutin selama tiga hari dapat meningkatkan skor kemandirian, sejalan dengan peningkatan skor Barthel pada kedua responden studi ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kasus, diketahui bahwa sebelum penerapan model *self-care*, kedua pasien halusinasi memiliki tingkat kemampuan perawatan diri yang rendah dengan skor Barthel Indeks 85 (ketergantungan sedang). Setelah intervensi dilakukan selama tiga hari, terjadi peningkatan kemampuan perawatan diri, di mana hasil akhir responden I mencapai skor 95 (ketergantungan ringan) dan responden II mencapai skor 100 (mandiri). Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model *self-care* selama dapat membantu meningkatkan kemandirian pasien dalam perawatan diri, meskipun keberhasilan juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, kognitif, pengalaman, dan dukungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., & Mardiyanti, E. (2023). Hubungan faktor psikologis dengan kemandirian perawatan diri pada pasien skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(1), 45–51.
- Dinas Kesehatan Kota Makassar. (2023). *Profil kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2020*. Dinkes Kota Makassar.
- Evriani, C., Saputri, R. A., Reginanda, B., Putri, T. A., Alfiansyah, F., & Direja, A. H. S. (2023). Pengaruh penerapan aktivitas mandiri: Upaya perawatan ODGJ defisit perawatan diri di Desa Talang Empat, Bengkulu Tengah. Nanggroe: *Jurnal Pengabdian Cendikia*.
- Handayani, H., Hasanah, U., & Fitri, N. L. (2025). Implementasi personal hygiene terhadap defisit pasien defisit perawatan diri. *Jurnal Cendikia Muda*, 5(1), 114. <https://doi.org/10.1234/jcm.v5i1.114>
- Hardianto, R., & Wibowo, T. (2023). Pola tidur dan pengelolaan pengobatan mandiri pada pasien perawatan jiwa. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 5(2), 99–107.
- Herawati, N., & Afconneri, Y. (2020). Perawatan diri pasien skizofrenia dengan halusinasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(1), 9–20.
- Indriani, B., Fitri, N. L., & Utami, I. T. (2021). Pengaruh penerapan aktivitas mandiri: Kebersihan diri terhadap kemandirian pasien defisit perawatan diri di ruang Kutilang RSJ Daerah Provinsi Lampung. *Jurnal Cendikia Muda*, 1(3), 382–389.
- Kaghoo, N., Massa, K., & Mangundap, L. Y. (2024). Defisit perawatan diri pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. L. Ratumbusang Manado. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Manado*, 3(2).
- Lestari, A., & Suryani, E. (2022). Dampak stigma sosial terhadap perawatan diri pasien gangguan jiwa. *Jurnal Psikiatri Nusantara*, 4(2), 77–84.
- Mislika. (2020). Halusinasi sebagai gangguan persepsi pada pasien skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa Indonesia*, 3(2), 115–122.
- Nasrah, Rusli Abdullah, Basmalah Harun, & Ekayanti H. A. (2024). Implementasi terapi menghardik pasien halusinasi pendengaran dalam mengontrol halusinasinya di Rumah Sakit Khusus Daerah Dadi Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Madising na Maupe*, 2(2), 197–203.
- Nissa, K., Badar, B., & Kadir, A. (2023). *Asuhan keperawatan jiwa dengan masalah utama defisit perawatan diri di ruang Punai RSUD Atma Husada Mahakam Samarinda*.

- Nurjannah, S., & Fajri, L. A. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian self-care pada pasien gangguan jiwa. *Prosiding Seminar Nasional Keperawatan*, 2(1), 142–149.
- Putra, H. Y., Rinaldi, M., & Andayani, T. (2024). Pengaruh efek samping obat terhadap kemandirian pasien halusinasi. *Jurnal Farmasi dan Kesehatan*, 5(1), 11–19.
- Rahayu, R., Sari, E. D., & Wahyuni, T. (2021). Peran perawat dalam meningkatkan self-care pasien gangguan jiwa melalui evaluasi berkala. *Jurnal Keperawatan Nusantara*, 4(2), 78–85.
- Ruswadi, I., Suryani, E., & Kusnanto. (2021). *Keperawatan kesehatan jiwa: Teori dan aplikasi praktik klinik*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Suharto, A., Lestari, P., & Widodo, S. (2023). Indikator kemandirian self-care pada pasien skizofrenia di RSJ Surakarta. *Jurnal Keperawatan Nusantara*, 6(2), 112–119.
- Wijaya, H., & Fauziah, D. (2022). Insight pasien skizofrenia terhadap perawatan diri: Studi kasus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Mental*, 3(1), 28–35.
- World Health Organization. (2023a). Addressing mental health in Indonesia. WHO Regional Office for South- East Asia. <https://www.who.int/publications-detail-redirect/9789290210184>
- World Health Organization. (2023b). Mental health conditions in the WHO South-East Asia Region. WHO Regional Office for South-East Asia. <https://www.who.int/publications-detail-redirect/9789290210788>
- Zainuddin, A., Hashari, H., & Hidayah, S. (2022). *Keperawatan jiwa: Konsep dan aplikasi dalam praktik*. Makassar: Pustaka As-Salam